

PERANCANGAN ULANG GEREJA SANTA THERESIA JAMBI

DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL JAMBI

Cecilia Irene¹, Agustinus Nur Arief Hapsoro², dan Aditya Bayu Perdana³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
ceciliairene@student.telkomuniversity.ac.id, riefhapsoro@telkomuniversity.ac.id,
adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Gereja Katolik masa kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang komunitas yang memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani umatnya. Hal ini menjadi penting bagi Gereja Santa Theresia Jambi yang melayani lebih dari 7.000 umat, sementara kapasitas bangunannya hanya menampung 750 orang. Pertumbuhan jumlah umat, meningkatnya aktivitas kategorial, serta buruknya kualitas akustik menunjukkan perlunya dilakukan perancangan ulang gereja. Renovasi gereja tidak hanya ditujukan untuk perbaikan fisik dan kapasitas, tetapi juga sebagai upaya memperkuat citra dan Gereja melalui kearifan lokal. Konteks kearifan lokal Jambi memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa, yang tercermin dari sejarah, bahasa, kesenian batik, hingga situs Candi Muaro Jambi. Hal ini turut memengaruhi desain awal Gereja Santa Theresia Jambi yang banyak mengadopsi unsur kearifan lokal Jawa. Namun, seiring pertumbuhan umat lokal Jambi, muncul kebutuhan untuk merancang ulang Gereja dengan pendekatan yang sesuai arahan Konsili Vatikan II, pendekatan kearifan lokal, yang diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan nilai iman Katolik. Perancangan ulang dilakukan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal Jawa yang sudah melekat, sekaligus menghadirkan elemen kearifan lokal Jambi secara harmonis.

Kata kunci: Gereja Katolik, kearifan lokal, Jambi, Jawa

Abstract: In contemporary practice, Catholic churches function not only as places of worship but also as communal spaces that serve the spiritual and physical needs of their congregations. This role is particularly vital for Santa Theresia Church in Jambi, which currently serves over 7,000 parishioners, despite having a spatial capacity of only 750. The increasing number of congregants, the growing diversity of categorial activities, and inadequate acoustic performance underscore the necessity for a comprehensive redesign. Such a renovation is intended not merely to address physical shortcomings, but also to reinforce the identity and cultural presence of the Church

through the integration of local wisdom. Jambi's local culture is deeply intertwined with Javanese traditions, as evidenced by historical narratives, linguistic traces, batik art, and the presence of the Muaro Jambi temple complex. These influences have significantly shaped the initial design and liturgical practices of Santa Theresia Church, which heavily reflect Javanese cultural elements. However, with the evolving demographic composition—marked by an increasing number of native Jambi Catholics—a more inclusive and contextually relevant design approach is required. In alignment with the directives of the Second Vatican Council, the incorporation of local cultural elements into ecclesiastical architecture is permitted, provided that the core tenets of the Catholic faith are upheld. Accordingly, the redesign of Santa Theresia Church seeks to retain the embedded Javanese cultural expressions while simultaneously incorporating elements of Jambi's indigenous identity in a harmonious and meaningful manner, ultimately fostering a sacred space that resonates with both cultural heritage and spiritual purpose.

Keywords: Catholic Church, local wisdom, Jambi, Java

PENDAHULUAN

Gereja Katolik pada sekarang ini tidak hanya lagi berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani umatnya. Hal ini menjadi penting untuk Gereja Santa Theresia Jambi, dimana menurut sensus umat pada tahun 2020 memiliki total 7.062 jiwa dari 18 wilayah Gereja (Sutrisno, 2021:4). Jumlah umat yang banyak membuat aktivitas kategorial semakin beragam dan menuntut Gereja beradaptasi secara fungsional maupun simbolik. Gereja harus menjadi ruang yang dapat mewujudkan nilai kasih dan pelayanan, sehingga baik secara kapasitas, kenyamanan, maupun suasana yang sakral menjadi hal yang utama.

Fenomena renovasi Gereja tidak hanya karena kebutuhan fisik seperti kerusakan bangunan dan untuk meningkatkan kapasitas Gereja, namun juga sebagai upaya untuk meningkatkan atau membuat identitas dan citra Gereja Katolik di tengah masyarakat. Berdasarkan Konsili Vatikan II, Gereja diharapkan dapat mengadaptasi unsur kearifan lokal setempat, dengan tetap menjaga nilai-nilai iman Katolik (Konsili Vatikan II, 1963:SC 123). Hal ini menjadi peluang bagi Gereja Katolik untuk mengadaptasi unsur kearifan lokal

ke dalam arsitektur dan interiornya, sehingga dapat menciptakan suasana yang akrab bagi umat (Nyaming, 2021).

Kearifan lokal Jambi mencerminkan identitas budaya Melayu dengan pengaruh Islam yang kuat (Hariri et al., 2024). Pendekatan kearifan lokal Jambi berakar dari prinsip vernakularisme, yaitu proses desain yang berkembang secara alami sesuai dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat (Anonim, 2024a). Pada Jambi, kearifan lokal yang ada memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa. Jambi menunjukkan adanya keterkaitan erat dengan kearifan lokal Jawa, baik dari sisi sejarah maupun perkembangan sosial-budaya. Istilah “Jambi” sendiri berasal dari kata *jambe* (pinang) dalam bahasa Jawa, yang merujuk pada Ratu Pinang Masak yang memimpin wilayah tersebut pada abad ke-15 (Anonim, 2024b). Pengaruh kearifan lokal Jawa juga terlihat pada kesenian seperti batik, yang diperkenalkan oleh perantau dari Jawa Tengah (Adryamarthanino & Ningsih, 2022; Sunarto & Priyono, 2014), serta pada situs sejarah seperti Candi Muaro Jambi, yang mencerminkan corak Buddhisme dan penggunaan aksara Jawa Kuno (Griffiths, 2012; Santiko, 2014; Sinaga, 2024). Adanya keterkaitan sejarah dan kearifan lokal antara Jambi dan Jawa, membuka peluang untuk menyatukan kearifan lokal Jambi dan Jawa secara harmonis.

Berdasarkan sejarah Jambi yang sangat dipengaruhi oleh Jawa (Perdana, 2022, pp. 361–362), maka dari itu, saat awal pembangunan Gereja Santa Theresia Jambi, hampir seluruh umat Katolik yang ada merupakan transmigran dari Jawa, sehingga desain dan tata ibadah yang ada mengacu pada kearifan lokal Jawa, seperti menggunakan wayang kulit Jawa pada desain dan tata ibadah yang menggunakan bahasa Jawa ataupun menggunakan alat musik Jawa. Namun, seiring perkembangan zaman, umat Katolik yang merupakan asli dari Jambi sudah mulai bertambah, sehingga pada saat ini umat Katolik Jambi dan Jawa yang ada di Jambi sudah mulai

seimbang. Pengaruh budaya Jawa yang sudah kuat sejak awal, semakin berpadu dengan kearifan lokal Jambi seiring dengan pertumbuhan umat yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Gereja Santa Theresia Jambi, Kapasitas pada Gereja Santa Theresia Jambi hanya dapat menampung 750 umat, sementara jumlah umat yang hadir paling sedikit mencapai 800-900an umat, dengan yang paling banyak mencapai 1500-1600an umat. Gereja Santa Theresia Jambi juga memiliki permasalahan terkait dengan keterbatasan ruang untuk kegiatan penunjang Gereja dan kategorial. Selain itu, Gereja Santa Theresia juga memiliki permasalahan akustik yang buruk dan adanya perminataan dari Supervisi Keuskupan Agung Palembang untuk menambahkan kearifan lokal Jambi ke dalam Gereja. Maka dari itu, pada Gereja Santa Theresia Jambi perlu dilakukan perancangan ulang untuk mengubah desain yang sudah ada, selain untuk memperbaiki permasalahan yang ada, juga untuk memasukkan kearifan lokal Jambi ke dalam desain Gereja yang sudah menggunakan kearifan lokal Jawa.

Maka dari itu, pada Gereja Santa Theresia Jambi, dilakukan perancangan ulang yang merupakan proses mengubah desain yang sudah ada. Perancangan ulang dilakukan untuk memenuhi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada Gereja Santa Theresia Jambi saat ini. Perancangan ulang juga dilakukan untuk memenuhi tren dan isu yang ada pada zaman sekarang, dimana tren yang ada adalah kebanyakan Gereja khususnya di Jambi, menggunakan penggayaan yang cenderung lebih modern dan minimalis. Maka dari itu Gereja Santa Theresia Jambi diharapkan dapat memenuhi permintaan Uskup, dengan membuat Gereja dengan menggunakan kearifan lokal Jambi, yang dimana kearifan lokal Jambi tanpa menghilangkan kearifan lokal Jawa sebagai pendampingnya. Isu yang ada adalah Gereja di Jambi khususnya Gereja Santa Theresia Jambi tidak

memikirkan kapasitas yang cukup bagi umatnya, sehingga tidak jarang jika beribadah, banyak umat yang duduk di luar Gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian jurnal ini melalui tahapan berikut:

Wawancara

Wawancara langsung dilakukan kepada pengurus Gereja Santa Theresia Jambi, yaitu Bapak Indarin sebagai Ketua Pembangunan Gereja Santa Theresia Jambi dan Bapak Oky sebagai anggota Sekretariat Gereja Santa Theresia Jambi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari pihak terkait, agar dapat sesuai dengan data atau fakta yang ada di lapangan.

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan melihat kondisi eksisting objek perancangan agar dapat menemukan data dan masalah yang dapat membantu perancangan.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan foto mengenai objek perancangan maupun objek pembangunan yang berguna agar dapat menganalisa lebih dalam dan sebagai data pendukung pada perancangan.

Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengambil data dari jurnal nasional dan internasional, buku, tugas akhir, dan data dari internet yang sesuai dengan objek perancangan.

Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan mencari objek yang sesuai dengan objek perancangan guna menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan desain perancangan objek.

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan setelah melakukan pengumpulan data. Data yang didapatkan diolah, digabungkan, dan dianalisis permasalahan apa saja yang ada.

Analisis Data

Data dari berbagai sumber yang ada diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti dari aspek visual, aspek fasilitas, aspek psikologis, dan aspek penataan ruang dan manusia. Lalu menentukan prioritas permasalahan yang perlu segera ditangani.

Hasil Akhir

Bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian yang dilakukan, tema dan subtema, serta konsep-konsep yang diterapkan.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kearifan lokal Jambi. Pendekatan kearifan lokal Jambi adalah pendekatan desain yang memasukkan unsur kearifan lokal Jambi ke dalam setiap aspek desain, seperti penggunaan unsur seni, peninggalan bersejarah, ataupun yang berkaitan dengan ciri khas kearifan Jambi. Selain itu, kearifan lokal juga mencakup praktik tradisional, adat istiadat, dan juga cara pandang terhadap lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan interaksi sosial (Murdowo et al., 2024). Menurut teori Rahyono, kearifan lokal adalah kecerdasan dari manusia yang berasal

dari kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat yang mereka dapatkan. Nilai yang didapatkan, melekat pada masyarakat tertentu dan sudah melewati waktu yang sangat panjang, sepanjang keberadaan suatu masyarakat. Kearifan lokal bersifat terbuka, dan menyesuaikan zaman (Siallagan, 2015).

Penggunaan pendekatan kearifan lokal Jambi memiliki tujuan untuk meningkatkan dan melestarikan kembali kearifan lokal Jambi yang telah lama tidak dilestarikan. Pada pendekatan ini, teori psikologi ruang akan berguna untuk menggiring psikologi pengguna merasakan suasana kearifan lokal di dalam ruangan. Elemen-elemen yang akan digunakan adalah warna, material, dan bentuk. Pada perancangan ini, juga dimasukan unsur keagamaan, karena bangunan yang menjadi objek perancangan adalah Gereja.

Tema

Tema besar yang digunakan pada perancangan adalah “Taman Iman di Antara Desiran Rawa”. Tema ini muncul dari kearifan lokal Jambi dan cerita hidup Santa Theresia. Taman iman melambangkan ruang rohani yang penuh kesucian sedangkan rawa melambangkan lanskap dan geografis provinsi Jambi, salah satunya di Muaro Jambi, yang juga melambangkan jalur kehidupan. Kata desiran melambangkan bisikan kearifan lokal yang ada di masyarakat, seolah berbisik tentang kesabaran, ketulusan, dan harmoni yang menjadi pondasi dari kearifan lokal.

Taman Iman di Antara Desiran Rawa juga selaras dengan perjalanan hidup Santa Theresia yang dikenal dengan “langka kecil” atau “jalan kecil” - nya. Seperti taman yang tumbuh di tengah rawa, iman Santa Theresia tumbuh dalam keheningan dan ketulusan, yang menjadi bukti kesetiaannya yang sederhana dan penuh cinta. Tema ini menjadi dasar dari subtema “Lentera Iman Nusantara” yang berkaitan dengan kearifan lokal dan “Adem Ayem”

yang berkaitan dengan ketenangan dan kedamaian batin umatnya yang menjadi pondasi dari pertumbuhan iman.

Subtema

Lentera Iman Nusantara

Subtema perancangan yang digunakan adalah lentera iman nusantara. Subtema ini menguatkan tema taman iman di antara desiran rawa. Layaknya lentera yang memberi terang, Gereja hadir menjadi cahaya iman di tengah kehidupan umatnya yang penuh dengan tantangan, diibaratkan seperti rawa yang dalam dan penuh makna. Lentera juga diartikan sebagai harapan dan terang dari Yesus kepada umat-Nya, sama dengan Santa Theresia yang mengalami pengalaman rohani yang pada akhirnya membentuk cahaya atau terang pada dirinya. Nusantara berarti kearifan lokal yang digunakan pada Gereja Santa Theresia Jambi. Sehingga, lentera iman nusantara melambangkan Gereja Katolik yang menjadi terang bagi umatnya dengan kearifan lokal Jambi sebagai kearifan lokal utama dan kearifan lokal Jawa sebagai pendukungnya.

Pada subtema lentera iman nusantara, kearifan lokal Jambi dan Jawa muncul lewat material. Kearifan lokal Jambi muncul lewat material batu bata yang merupakan penerapan material dari Candi Muaro Jambi, khususnya Candi Tinggi serta batik Jambi dan rotan yang merupakan ciri khas Jambi (Fadyla, 2024), dimana masyarakat Jambi banyak menghasilkan kerajinan tangan dari rotan. Ada juga kayu rengas yang merupakan salah satu kayu yang digunakan untuk membuat furniture di Jambi. Hal ini sejalan dengan konsep desain berkelanjutan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara estetika, fungsi, dan pelestarian lingkungan (Hanifah, 2023; Sunarto & Priyono, 2014). Kearifan lokal Jawa muncul lewat material kayu jati yang banyak digunakan pada rumah tradisional di Jawa dan bentuk gunungan wayang serta motif daun dan bunga yang sering digunakan pada pola batik

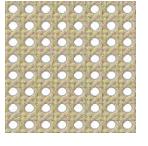
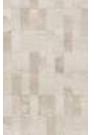
khas Jawa (Kania, 2021) . Menggunakan motif batik dalam interior dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan dan mempromosikan budaya dan unsur kearifan lokal setempat kepada masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri (Fikriyah et al., 2024).

Adem Ayem

Subtema perancangan yang digunakan selain lentera iman nusantara adalah adem ayem. Adem ayem juga memperkuat tema utama yang ada, yaitu taman iman di antara desiran rawa, karena seperti desiran rawa yang tenang, subtema adem ayem dimaksudkan untuk menekankan ketenangan batin. Adem ayem terinspirasi dari ketenangan dan kesejukan batin serta dari cerita hidup Santa Theresia yang selalu menyebut dirinya “si bunga kecil” (Anonim, 2015) dan diibaratkan menjadi wewangian atau menjadi rahmat bagi sekitarnya tanpa menunjukkannya secara terang-terangan. Adem ayem mencerminkan suasana yang harmonis dan damai, selaras dengan Gereja Katolik, karena mengutamakan ketenangan batin dan kedamaian bagi umatnya. Meskipun kata “adem ayem” terkesan berkaitan dengan pencahayaan yang dingin, namun ketenangan tidak harus selalu berasal dari pencahayaan yang dingin. Ketenangan dapat dihasilkan melalui pencahayaan yang hangat, seperti cahaya matahari sore dan lampu minyak di rumah tradisional. Adem ayem juga menekankan pada pentingnya membuat ruang ibadah menjadi saktal dan nyaman bagi umatnya serta menghadirkan suasana yang akrab agar umat Katolik merasa lebih dekat dengan suasana dan kearifan lokal Jambi melalui Gereja.

Konsep Ruang Ibadah Utama

Tabel 1 Tabel Konsep Warna dan Material

				
Penggunaan				
Tabernakel	Dinding Ruang Ibadah	Meja, Altar, Mimbar, Kursi Imam	Kursi Umat	Pintu Gereja, Kursi Umat, Lampu Jalan Salib
Warna				
Bata	Abu-abu	Cokelat	Cokelat	Cokelat Muda
Subtema				
Lentera Iman Nusantara dan Adem Ayem	Adem Ayem	Lentera Iman Nusantara dan Adem Ayem	Lentera Iman Nusantara	Lentera Iman Nusantara
				
Batu Tempel Cetak (Motif Batu Alam)	Travertine (Gamma Paint)	HPL (Taco – Amarillo Walnut)	Kayu Rengas (Finishing: cat Duco)	Travertine (Gamma Paint)
Penggunaan				
Dinding Ruang Ibadah	Lantai Area Altar	Pintu dan Dinding Ruang Ibadah	Kursi Umat	Lantai Ruang Ibadah
Warna				
Abu-abu	Ivory	Cokelat	Cokelat	Ivory
Subtema				
Lentera Iman Nusantara dan Adem Ayem	Adem Ayem	Adem Ayem	Lentera Iman Nusantara	Lentera Iman Nusantara dan Adem Ayem

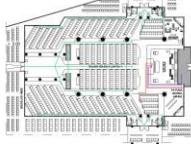
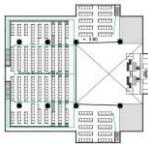
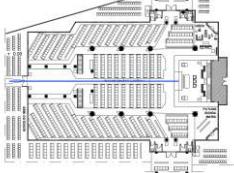
sumber: dokumentasi penulis

Tabel 2 Tabel Konsep Furniture Ruang Ibadah Utama

<p>Konsep <i>furniture</i> yang digunakan pada ruang ibadah adalah sesuai dengan subtema lentera iman nusantara dan sesuai dengan fungsionalitas. <i>Furniture</i> yang ada dibuat multifungsi, tidak menghalangi, dan unik.</p>	 <p>Gambar 1. Tabernakel (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
--	---

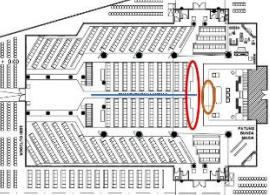
sumber: dokumentasi penulis

Tabel 3 Tabel Konsep Alur dan Organisasi Ruang Ibadah Utama

Konsep Alur	
<p>Konsep alur yang digunakan pada perancangan adalah sesuai dengan subtema adem ayem dan fungsionalitas. Sesuai dengan adem ayem karena alur yang ada dibuat agar nyaman dan tidak membingungkan bagi umat Katolik ketika datang ke Gereja Santa Theresia Jambi. Selain sesuai dengan subtema adem ayem, alur yang ada dibuat sesuai dengan fungsionalitas pada Gereja, yaitu dibuat sesuai dengan alur Gereja pada umumnya, yaitu dimulai dengan pintu depan Gereja bagi umat dan dimulai dari ruang persiapan bagi diakon, misdinar, romo dan juga frater.</p>	 <p>Gambar 2. Alur Ruang Ibadah (Sumber: Dokumen Penulis)</p>  <p>Gambar 3. Alur Ruang Ibadah (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
Konsep Organisasi Ruang	
<p>Konsep organisasi ruangan pada ruang ibadah Gereja Santa Theresia Jambi menggunakan organisasi ruang linear dan axial. Konsep organisasi ruang ini sesuai dengan subtema adem ayem dan sesuai dengan fungsionalitas Gereja. Hal itu didasarkan pada organisasi ruang linear dan axial di dalam Gereja dapat membuat organisasi ruang Gereja menjadi lebih tertata dan menghadirkan kenyamanan bagi umatnya saat hendak berkegiatan di dalam Gereja.</p>	 <p>Gambar 4 . Organisasi Ruang Ruang Ibadah (Sumber: Dokumen Penulis)</p>

sumber: dokumentasi penulis

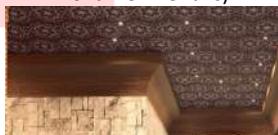
Tabel 4 Tabel Konsep Fasilitas Ruang Ibadah Utama

<p>Konsep fasilitas yang digunakan pada perancangan adalah sesuai dengan subtema adem ayem dan fungsionalitas. Sesuai dengan adem ayem karena fasilitas yang ada dibuat agar nyaman bagi umat Katolik yang menggunakan fasilitas Gereja untuk berbagai kegiatan keagamaan. Selain sesuai dengan adem ayem, fasilitas yang ada dibuat sesuai dengan fungsionalitas pada Gereja, yaitu dibuat untuk dapat</p>	
---	--

memenuhi kebutuhan umat Katolik untuk berkegiatan di Gereja	Gambar 5 . Konsep Fasilitas Ruang Ibadah (Sumber: Dokumen Penulis)
---	---

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 5 Tabel Konsep Elemen Pelindung Ruang Ibadah Utama

Lantai	
Pola lantai pada ruang ibadah lantai 1 dibuat sesuai adaptasi dari tema lentera iman nusantara, karena pola lantai dibuat tegas yang mengacu pada Candi Muaro Jambi yang menggunakan bentuk yang tegas dan tidak ada lengkung.	
Dinding	
Dinding pada ruang ibadah merupakan penerapan dari subtema adem ayem, karena dinding ada berwarna abu-abu, untuk menciptakan kesan kontras dengan material batu yang ada dan juga dengan material kayu.	
Plafon	
Plafon pada ruang ibadah menerapkan bentuk persegi panjang yang mengacu atau berpedoman pada Candi Muaro Jambi yang memiliki bentuk persegi panjang. Plafon juga dibuat berundak-undak untuk mengimplementasikan bentuk candi yang berundak-undak. Selain plafon yang berundak-undak, juga ada plafon yang diberi batik Bungo Melati.	

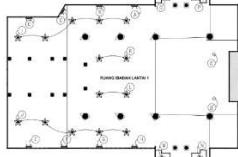
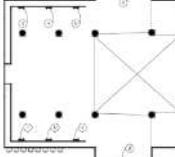
sumber: dokumentasi penulis

Tabel 6 Tabel Konsep Pencahayaan Ruang Ibadah Utama

Konsep pencahayaan pada ruangan Gereja Santa Theresia Jambi dibuat mendukung suasana yang khusyuk dan sakral. Pencahayaan yang ada cenderung menggunakan lampu warm white agar juga tercipta kesan selaras dengan kearifan lokal. Lampu warm white juga menghasilkan suasana yang hangat, nyaman, dan tenang. Hal ini sejalan dengan subtema perancangan adem ayem.	
---	--

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 7 Tabel Konsep Penghawaan Ruang Ibadah Utama

	
Gambar 10. Penghawaan pada Ruang Ibadah Lantai 1 (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 11. Penghawaan pada Ruang Ibadah Lantai 2 (Sumber: Dokumen Penulis)

Konsep penghawaan yang digunakan pada ruang ibadah sesuai dengan subtema adem ayem, karena penghawaan yang ada harus membuat ruang ibadah Gereja menjadi sejuk dan nyaman bagi umat jika sedang beribadah atau berkegiatan di ruang ibadah Gereja, namun juga tetap harus harmonis dan tidak menghilangkan kearifan lokal pada Gereja. Penghawaan yang ada pada ruang ibadah menggunakan standing AC, AC, dan juga kipas angin gantung.

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 8 Tabel Konsep Akustik Ruang Ibadah Utama

		<p>Surface Mount Speaker</p> <table border="1"><tr><td>X</td><td>5.00 m</td></tr><tr><td>Y</td><td>5.00 m</td></tr><tr><td>Pan</td><td>-</td></tr><tr><td>Height</td><td>2.78 m</td></tr><tr><td>Tilt</td><td>5.0</td></tr></table>	X	5.00 m	Y	5.00 m	Pan	-	Height	2.78 m	Tilt	5.0
X	5.00 m											
Y	5.00 m											
Pan	-											
Height	2.78 m											
Tilt	5.0											
Gambar 12. Akustik pada Ruang Ibadah Lantai 1 (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 13. Akustik pada Ruang Ibadah Lantai 2 (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 14. Perhitungan CISSCA (Sumber: Dokumen Penulis)										
Konsep akustik yang digunakan pada ruang ibadah dibuat sesuai dengan subtema perancangan adem ayem, karena akustik yang ada pada ruang ibadah dibuat agar menciptakan kesan nyaman bagi umat Gereja ketika sedang mendengarkan paduan suara bernyanyi atau suara Romo ketika sedang khotbah saat beribadah. Adapun <i>sound system</i> yang diukur menggunakan aplikasi CISSCA.		sumber: dokumentasi penulis										

Tabel 9 Tabel Konsep Desain Ruang Ibadah Utama

Gambar 15. Tabernakel (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 16. Pintu Tabernakel (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 17. Pendopo (Sumber: Dokumen Penulis)
Implementasi dari bentuk dan material dari Candi Muaro Jambi, yaitu Candi Tinggi, pada bagian Tabernakel, yang sejalan dengan subtema lentera iman nusantara yang menggunakan kearifan lokal Jambi.	Pada area Tabernakel bagian pintunya dan lampunya terinspirasi dari motif daun dan bunga yang banyak ditemukan pada seni di Jawa, salah satunya pada Gereja Ganjuran yang banyak menggunakan motif daun dan bunga pada desain interioranya.	Pada bagian plafon dekat Altar terinspirasi dari bentuk pendopo yang ada pada plafon di Gereja Cilandak yang sejalan dengan subtema lentera iman nusantara yang menggunakan kearifan lokal Jawa.
Gambar 18. Jalan Salib (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 19. Kaca Patri dan Kain Songket (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 20. Railing Lantai 2 (Sumber: Dokumen Penulis)
Pada bagian dinding Gereja, terdapat relief Jalan Salib yang framenya dibuat berbentuk gunungan wayang Jawa, yang juga sejalan dengan subtema lentera iman nusantara yang menggunakan kearifan lokal Jawa.	Pada ruang ibadah lantai 2 terdapat kaca patri yang dibuat berundak-undak sesuai dengan bentuk Candi Muaro Jambi dan candi yang ada di Gereja Ganjuran yang berundak-undak, hal ini sejalan dengan subtema lentera iman nusantara yang menggunakan kearifan lokal Jambi dan Jawa. Lalu terdapat kain	Bagian railing lantai 2 merupakan bentuk implementasi dari railing yang ada di rumah adat Jambi, rumah adat Kajang Lako. Namun, selain mengambil dari railing rumah adat Kajang Lako, juga mengambil dari bentuk batik Jambi, yaitu batik Bungo Melati, yang sejalan dengan subtema perancangan,

	songket Jambi, Tenun Muaro Bungo, yang dicustom terdapat logo IHS di tengahnya.	yaitu lentera iman nusantara yang menggunakan kearifan lokal Jambi dan adem ayem yang menciptakan kesan harmonis.
		
Gambar 21. Kursi Umat (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 22. Plafon Lantai 2 (Sumber: Dokumen Penulis)	Gambar 23. Plafon Lantai 2 (Sumber: Dokumen Penulis)

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 10 Tabel Konsep Kearifan Lokal dan Maknanya Pada Ruang Ibadah Utama

Konsep Kearifan Lokal dan Maknanya			
Daerah			
Jambi	Jambi	Jambi	Jambi
Makna			
Sebagai representasi pusat keagamaan masyarakat lokal di masa lalu. Ketinggian candi dilambangkan sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.	Tenun Muaro Bungo mempunyai sulur daun dan bunga. Selaras dengan kisah hidup Santa Theresia yang menyebut dirinya "si bunga kecil".	Rotan manau merupakan rotan yang digunakan untuk kerajinan anyaman untuk furniture di Jambi.	Batik Bungo Melati melambangkan kesucian cinta. Hal ini selaras dengan Gereja yang suci dan penuh cinta. Selain itu juga selaras dengan kisah hidup Santa Theresia yang menyebut dirinya "si bunga kecil".

			
Daerah			
Jambi	Jawa	Jawa	Jawa
Makna			
Rumah Adat Kajang Lako adalah rumah adat di Jambi. Pengambilan <i>railing</i> dimaknai Gereja menghormati nilai-nilai lokal setempat.	Motif daun dan bunga melambangkan keindahan serta selaras dengan kisah hidup Santa Theresia yang menyebut dirinya "si bunga kecil".	Gunungan dalam wayang melambangkan perjalanan hidup manusia hal ini selaras dengan penempatan Jalan Salib sebagai kisah hidup Yesus.	Pendopo merupakan bagian dari rumah adat Jawa, yaitu rumah Joglo. Penggunaannya pada desain Gereja menjadi representasi pendopo di Gereja.

sumber: dokumentasi penulis

Konsep Ruang Pengakuan Dosa

Tabel 11 Tabel Konsep Ruang Pengakuan Dosa

Konsep Warna dan Material				
				
Penggunaan				
Kursi Romo	Kisi-Kisi Pengakuan Dosa	Kisi-Kisi Pengakuan Dosa dan Dinding	Dinding	Lantai
Warna				
Cokelat	Cokelat Muda	Cokelat	Abu-Abu	Ivory
Subtema				
Lentera Iman Nusantara dan Adem Ayem	Lentera Iman Nusantara	Adem Ayem	Adem Ayem	Lentera Iman Nusantara dan Adem Ayem

sumber: dokumentasi penulis

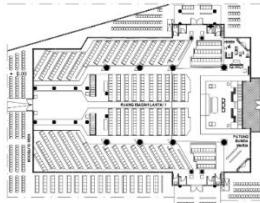
Tabel 12 Tabel Konsep Furniture Pengakuan Dosa

Konsep furniture yang digunakan pada ruang pengakuan dosa adalah sesuai dengan subtema lentera iman nusantara dan sesuai dengan fungsionalitas.	
	Gambar 24. Konsep Furniture Ruang

	Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)
--	--

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 13 Tabel Konsep Alur dan Organisasi Ruang Ruang Pengakuan Dosa

Konsep Alur	
Konsep alur yang digunakan pada perancangan adalah sesuai dengan subtema adem ayem dan fungsionalitas. Sesuai dengan adem ayem karena alur yang ada dibuat agar nyaman dan tidak membingungkan bagi umat Katolik ketika hendak melakukan pengakuan dosa. Selain sesuai dengan subtema adem ayem, alur yang ada dibuat sesuai dengan fungsionalitas pada Gereja, yaitu dibuat sesuai dengan alur Gereja pada umumnya.	
Konsep Organisasi Ruang	
Konsep organisasi ruangan pada ruang pengakuan dosa Theresia Jambi menggunakan organisasi ruang linear dan axial. Konsep organisasi ruang ini sesuai dengan subtema adem ayem dan sesuai dengan fungsionalitas Gereja. Hal itu didasarkan pada organisasi ruang linear dan axial pada ruang pengakuan dosa menghadirkan kenyamanan bagi Romo dan umatnya saat hendak memasuki ruang pengakuan dosa di dalam Gereja.	

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 14 Tabel Konsep Fasilitas Ruang Pengakuan Dosa

Konsep fasilitas yang digunakan pada perancangan adalah sesuai dengan subtema adem ayem dan fungsionalitas. Sesuai dengan adem ayem karena fasilitas yang ada dibuat agar nyaman bagi umat Katolik yang menggunakan ruang pengakuan dosa. Selain sesuai dengan adem ayem, fasilitas yang ada dibuat sesuai dengan fungsionalitas pada Gereja, yaitu dibuat untuk dapat memenuhi kebutuhan umat Katolik untuk mengaku dosa di Gereja.	
--	--

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 15 Tabel Konsep Elemen Pelindung Ruang Pengakuan Dosa

Lantai	Dinding
Lantai pada ruang pengakuan dosa menggunakan travertine yang berwarna ivory. Penggunaan travertine tersebut selaras dengan subtema perancangan yaitu lentera iman nusantara dan adem ayem. Meskipun travertine yang digunakan tidak berwarna merah, namun tetap menggunakan material mirip seperti bata yang sesuai dengan tema lentera iman nusantara.	

Gambar 28. Lantai Ruang Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)

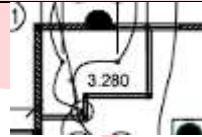
Dinding pada ruang pengakuan dosa berwarna abu-abu dan warna cokelat. Dinding bagian atas menggunakan warna abu-abu dari material <i>smooth concrete</i> dan bagian bawah menggunakan panel kayu berwarna cokelat yang mengacu pada tema perancangan adem ayem, yang menciptakan suasana yang nyaman dan menimbulkan kesan yang harmonis.	
Plafon Plafon pada ruang pengakuan dosa menyesuaikan bentuk ruang pengakuan ibadah yang tidak linear. Plafon yang ada menggunakan material gypsum dengan finishing cat tekstur berwarna ivory.	

Gambar 29. Dinding Ruang Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)

Gambar 30. Plafon Ruang Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 16 Tabel Konsep Pencahayaan Ruang Pengakuan Dosa

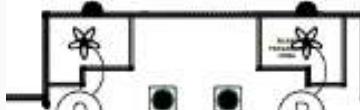


Gambar 31. Konsep Pencahayaan Ruang Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)

Konsep pencahayaan pada ruang pengakuan dosa dibuat mendukung suasana yang khusyuk dan sakral. Pencahayaan yang khusyuk dan sakral adalah pencahayaan yang terkesan lembut dan cenderung menggunakan lampu *warm white*, agar juga tercipta kesan selaras dengan kearifan lokal. Lampu *warm white* juga menghasilkan suasana yang hangat, nyaman, dan tenang, yang sejalan dengan subtema perancangan adem ayem

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 17 Tabel Konsep Penghawaan Ruang Pengakuan Dosa



Gambar 32. Konsep Penghawaan Ruang Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)

Konsep penghawaan yang digunakan pada ruang pengakuan dosa sesuai dengan subtema adem ayem, karena penghawaan yang ada harus membuat ruang pengakuan dosa menjadi sejuk dan nyaman bagi umat jika sedang melakukan pengakuan dosa, namun juga tetap harus harmonis dan tidak menghilangkan kearifan lokal pada Gereja. Penghawaan yang ada pada ruang pengakuan dosa menggunakan kipas angin gantung.

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 18 Tabel Konsep Akustik Ruang Pengakuan Dosa

Konsep akustik yang digunakan pada ruang pengakuan dosa dibuat sesuai dengan subtema perancangan adem ayem, karena akustik yang ada pada ruang ibadah dibuat agar menciptakan kesan nyaman bagi umat dan tidak terdengar ke luar ruang pengakuan dosa, salah satunya menggunakan rotan dan terdapat kain dan busa pada tempat berlutut yang dapat menyerap suara.	
---	--

Gambar 33. Ruang Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)

sumber: dokumentasi penulis

Tabel 19 Tabel Konsep Desain Ruang Pengakuan Dosa

<p>Pada ruang pengakuan dosa, bagian partisi penghubung antara Romo dan umat, menggunakan rotan yang dimana kerajinan yang menunjukkan kreativitas masyarakat Jambi dan mendukung prinsip keberlanjutan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bertanggung jawab.</p>	 <p>Gambar 34. Ruang Pengakuan Dosa (Sumber: Dokumen Penulis)</p>
---	--

sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan perancangan yang telah dilakukan pada objek Gereja Santa Theresia Jambi, kesimpulan yang dapat diambil adalah Gereja Santa Theresia Jambi adalah Gereja yang diharapkan dapat menerapkan kearifan lokal Jambi. Pertumbuhan umat Katolik di Jambi khususnya untuk Paroki Santa Theresia Jambi, menciptakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk peningkatan kapasitas pada Gereja Santa Theresia Jambi. Selain itu, bangunan Gereja yang tidak memiliki ruang yang cukup untuk berbagai kegiatan penunjang Gereja serta kondisi fisik bangunan yang mulai rusak. Pada Gereja juga memiliki kualitas akustik yang buruk sehingga kurangnya kenyamanan dalam beribadah. Supervisi Keuskupan Agung Palembang juga meminta agar Gereja Santa Theresia Jambi menerapkan dan memasukkan kearifan lokal Jambi pada desain Gereja. Meskipun memasukkan kearifan lokal Jambi, tidak semerta-merta meninggalkan kearifan lokal Jawa, karena kearifan lokal Jambi sendiri juga memiliki keterkaitan historis dengan kearifan lokal Jawa.

Maka dari itu, perancangan ulang Gereja Santa Theresia Jambi menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Penyelesaiannya berupa pemaksimalan kapasitas pada Gereja Santa Theresia Jambi. Tidak hanya pemaksimalan kapasitas, tetapi juga menambah ruang-ruang yang diperlukan seperti kelas-kelas pada sekolah minggu, perpustakaan dan ruang

lainnya yang sangat diperlukan untuk kegiatan di dalam Gereja. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah memasukan kearifan lokal Jambi pada desain Gereja sesuai dengan permintaan dan rekomendasi dari Supervisi Keuskupan Agung Palembang. Tidak lupa juga menggabungkan kearifan lokal Jambi dan Jawa melalui keterkaitan historis dan bentuk yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2022). *Sejarah Batik Jambi*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/17/160000079/sejarah-batik-jambi?page=all>
- Anonim. (2015). *Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus, Perawan dan Pelindung Karya Misi, 1 Oktober*. <https://www.mirifica.net/santa-theresia-dari-kanak-kanak-yesus-perawan-dan-pelindung-karya-misi-1-oktober/>
- Anonim. (2024a). *Mengenal Perbedaan Arsitektur Neo Vernakular dan Vernakular*. Colorbrand. <https://colorbond.id/colorbond-stories/mengenal-perbedaan-arsitektur-neo-vernakular-dan-vernakular>
- Anonim. (2024b). *Menyusuri Sejarah Jambi: Dari Hubungan Internasional Kuno hingga Berdirinya Provinsi*. <https://sinarmas.co.id/read/jelajah-nusantara/menyusuri-sejarah-jambi-dari-hubungan-internasional-kuno-hingga-berdirinya-provinsi#gsc.tab=0>
- Fadyla, P. (2024). *5 Kerajinan Tangan Khas Jambi, Cocok untuk Jadi Oleh-oleh*. Detiksumagsel. <https://www.detik.com/sumbagsel/wisata/d-7690954/5-kerajinan-tangan-khas-jambi-cocok-untuk-jadi-oleh-oleh>
- Fikriyah, F. N., Koesoemadinata, M. I. P., & Trihanondo, D. (2024). Motif Batik Sebagai Representasi Budaya Pada Revitalisasi Interior Gedung Sarinah Jakarta. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11), 6111–6119.
- Griffiths, A. (2012). Inscriptions of Sumatra; II. Short epigraphs in Old Javanese. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.17510/wacana.v14i2.61>
- Hanifah, M. N. (2023). *15 Motif Batik Jambi yang Beraneka Ragam dan Maknanya*. Detiksumagsel. <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6934135/15-motif-batik-jambi-yang-beraneka-ragam-dan-maknanya>
- Hariri, F. H., Putri, D. A., Putri, Y. D., Putri, D. F., & Hariadi, U. (2024). Jarigan Ulama Melayu Jambi Peran dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan

- Islam Abad 19-20. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(12), 5–10.
- Kania. (2021). *Kenali 5 Tipe Ukiran Tradisional di Indonesia*. Dekoruma. <https://www.dekoruma.com/artikel/84577/tipe-ukiran-tradisional-di-indonesia>
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium*. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19631204_sacrosanctum-concilium_en.html
- Murdowo, D., Haristianti, V., Andrianawati, A., & Fatiharani, N. A. (2024). Inovasi Booth Penjualan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pendapatan UMKM Binaan Koperasi BSM. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2443–2450.
- Nyaming, G. (2021). *Gereja Menghargai Budaya Lokal* (7). Sesawi Net. <https://www.sesawi.net/gereja-menghargai-budaya-lokal-7/>
- Perdana, A. B. (2022). A Jambi Coin with Kawi Inscription from Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 50(148), 358–369. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2123155>
- Santiko, H. (2014). The Structure Of Stūpas At Muara Jambi. *Kalpataru*, 23(2), 1–15.
- Siallagan, J. (2015). Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Di Era Globalisasi. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 41–61. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/112>
- Sinaga, H. A. M. S. (2024). *Candi Muaro Jambi: Sejarah, Keunikan, Mitos, Kompleks Bangunan*. DetikSumut. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6594365/candi-muaro-jambi-sejarah-keunikan-mitos-kompleks-bangunan>
- Sunarto, A. E., & Priyono, B. (2014). *Batik Jambi: Melintas Masa*. Rumah Batik Azmiah.
- Sutrisno, Y. (2021). *Proposal Permohonan Bantuan Dana Pembangunan Gedung Gereja Santa Theresia Jambi*.